

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan suatu hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi sepanjang hidup manusia. Tanpa adanya pendidikan, tidak mungkin suatu cita-cita atau harapan dapat berkembang (Tarpuhawa, 2018). Selain itu, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU SISDIKNAS no 20 tahun 2003).

Mengingat pentingnya pendidikan untuk pembangunan nasional, maka pemerintah mengadakan program dalam bidang pendidikan yang bertujuan agar meningkatnya pembangunan di Indonesia. Program yang di adakan yaitu Program Indonesia Pintar dengan wajib belajar 12 tahun, seperti yang sudah tertera di Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar Pasal 2 ayat (1): “meningkatkan akses bagi anak usia 6 (enam) sampai dengan 21 (dua puluh satu) tahun untuk mendapatkan layanan pendidikan sampai tamat satuan pendidikan menengah dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan menengah universal/rintisan wajib belajar 12 (dua belas) tahun”.

Dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016 tentang Program Indonesia Pintar, dapat disimpulkan bahwa pemerintah mewajibkan untuk melaksanakan pendidikan selama 12 tahun. Selain itu, menganjurkan untuk melanjutkan

pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi karena diyakini dengan berpendidikan tinggi akan membantu dalam menentukan pembangunan dan termasuk ke dalam pemanfaatan hasilnya (Hukama, 2017).

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke-4 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa”, dengan begitu kehidupan masyarakat sudah ditata sedemikian rupa dengan disiapkannya kesempatan belajar setinggi mungkin bagi anak. Oleh karena itu, anak didorong untuk belajar agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan menjadi manusia yang berkualitas, sehingga di masa yang akan datang dapat memperoleh lapangan pekerjaan yang lebih baik (Sugiarti, 2017)

Pendidikan akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang dapat meningkatkan pembangunan di Indonesia. Pendidikan merupakan hal yang mutlak dan memiliki peran penting untuk kemajuan dan kesejahteraan bagi masyarakat, terutama bagi masyarakat pedesaan. Maka dari itu diperlukan adanya pendidikan yang dilakukan secara intensif dan diberikan kesempatan untuk masyarakat desa agar merasakan pendidikan yang setinggi-tingginya (Indy, Waani, & Kandowanko, 2019).

Tetapi pada kenyataannya kondisi pendidikan di Indonesia masih rendah. Menurut survei yang dikeluarkan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi ke-6 terendah dari 79 negara (Hidayah, 2022). Hal ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia pada tahun 2022, Angka Partisipasi Sekolah (APS) masyarakat Indonesia mayoritas Sekolah Dasar dengan umur 7-12 tahun yaitu sebesar 99,10% yang terdiri dari perempuan dengan umur 7-12 tahun sebesar 99,23% dan laki-laki dengan umur 7-12 tahun sebesar 98,98%.

Tingkat pendidikan pada umumnya dipengaruhi oleh pola pikir masyarakatnya sendiri. Pada dasarnya pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, yang mana masyarakat juga membutuhkan ilmu. Dengan

mempunyai ilmu akan membuat dirinya mampu untuk menjadi kepribadian yang baik dan berpengetahuan yang luas (Rosyidah, 2008).

Pendidikan menjadi suatu kebutuhan utama bagi manusia sebagai bekal untuk dapat melanjutkan kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, sudah seharusnya pendidikan didapatkan oleh seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali. Pendidikan harus merata tanpa adanya diskriminasi antar suku, ras, agama, maupun gender. Namun, pada kenyataannya masih terjadi adanya ketidakadilan dalam mendapatkan pendidikan. Terutama dalam mendapatkan pendidikan tinggi (Asih & Anzari, 2021).

Dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2020) bahwa yang masih sekolah sampai jenjang D1-Universitas untuk kaum perempuan hanya sebesar 40.00%. Sedangkan persentase laki-laki yang sekolah sampai jenjang D1-Universitas sebesar 60.00%. Dilihat dari persentasi tersebut, bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan pendidikan laki-laki. Adanya ketimpangan tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternalnya.

Di Indonesia sendiri, upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kesetaraan gender terus dilakukan karena masih adanya masalah ketimpangan terhadap pendidikan bagi perempuan yang sudah menjadi perhatian masyarakat. Pengarusutamaan Gender (PUG) Bidang Pendidikan merupakan strategi yang dibangun untuk mengintegrasikan gender menjadi satu dimensi integral dari perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi atau kebijakan program, dan kegiatan pembangunan bidang pendidikan (Salamah, 2017).

Pola pikir tradisional yang memandang bahwa kehidupan perempuan hanya sebatas urusan domestik dalam rumah tangga, seperti memasak dan mendidik anak. Hal itu menjadi salah satu faktor penghambat bagi perempuan untuk dapat bergerak lebih maju di bidang pendidikan tinggi. Selain itu masyarakat pedesaan masih mengalami perbedaan

persepsi antara pendidikan untuk laki-laki dan pendidikan untuk perempuan, di mana mereka menganggap bahwa perempuan tidak harus menempuh pendidikan tinggi. Serta anggapan masyarakat terhadap “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena ujung-ujungnya di dapur”. Anggapan tersebut diperkuat karena tidak sedikit perempuan yang lulus dari perguruan tinggi lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga daripada menjadi wanita karier (Nabila & Umro, 2020).

Seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Annisa, Bariah, & Sitika (2022) bahwa jika seorang perempuan tidak diperbolehkan untuk bekerja, maka ilmu yang sudah mereka dapatkan selama duduk di bangku kuliah tidak akan sia-sia. Karena kodrat mereka menjadi seorang ibu dan akan mendidik anak-anaknya. Untuk mendidik seorang anak, dibutuhkan pendidikan agar kelak dapat mendidik dengan baik supaya menghasilkan generasi yang berkualitas. Di dalam Agama Islam tidak mempunyai batasan untuk umatnya bagi yang ingin mencari ilmu, bahkan Islam menganjurkan untuk mencari ilmu selama hidup. Sehingga tidak ada batasan umur maupun perbedaan gender dalam mencari ilmu. Seperti yang tercantum dalam potongan ayat Al-Qur’an dalam surat Al-Mujadalah: 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadami, “berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.*

Menurut Tafsir Al-Misbah, Ayat di atas tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beilmu. Tetapi, menegaskan bahwa mereka yang memiliki ilmu tentunya memiliki derajat-

derajat yang lebih tinggi dari sekedar beriman. Ilmu yang dimiliki itu yang akan berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu tersebut. Orang yang diberi pengetahuan adalah mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Inti dari ayat di atas yaitu bahwa terdapat dua kaum, yang pertama sekedar beriman dan beramal saleh dan yang kedua beriman dan beramal saleh serta memiliki pengetahuan. Tentunya kaum yang kedua memiliki derajat lebih tinggi, bukan saja karena nilai ilmu yang diperolehnya. Tetapi amal dan pengajarannya kepada pihak lain baik secara lisan atau tulisan maupun dengan keteladanan (Shihab, 2002).

Kemudian dikuatkan oleh Hadist Shahih yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah yang memerintahkan untuk menuntut ilmu sebagai berikut:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim”.

Setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan dianjurkan untuk pergi ke suatu tempat untuk mencari ilmu pengetahuan dengan tujuan agar bertambahnya ilmu dalam dirinya. Apabila sudah mendapatkan ilmu tersebut, maka dianjurkan pula untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak membeda-bedakan antara laki-laki maupun perempuan (Mufidah, 2021). Islam tidak pernah membeda-bedakan laki-laki maupun perempuan dalam mencari ilmu setinggi mungkin, bahkan Islam pun tidak pernah membatasi seseorang untuk menuntut ilmu. Oleh karena itu, tidak boleh ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam menuntut ilmu (Annisa, Bariah, & Sitika, 2022).

Beberapa penelitian tentang masalah pendidikan perempuan telah dilakukan, salah satunya oleh Faiqotus Silvia Nabila pada tahun 2020. Permasalahan mengenai persepsi masyarakat pedesaan terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan terjadi di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo, persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi kaum wanita ini juga memiliki tumpang tindih.

Masyarakat di Desa Curahdringu ini lebih mengutamakan pendidikan agama bagi anak-anaknya, terutama bagi anak perempuannya. Biasanya setelah anak-anak perempuan mereka lulus dari jenjang SD dan SMP, orang tua mereka memilih untuk mengirimkan anak-anaknya tersebut ke pondok pesantren. Sehingga tidak banyak remaja perempuan yang melanjutkan pendidikannya sampai dengan perguruan tinggi.

Berbeda dengan fenomena keadaan perempuan dalam ranah pendidikan tinggi di Kabupaten Kuningan, data sementara yang telah diperoleh di Kabupaten dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan. berdasarkan persentase penduduk menurut pendidikan yang ditamatkan dan jenis kelamin. Pertama, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, persentase penduduk yang tamat pendidikan pada tingkat perguruan tinggi pada tahun 2019, dengan kategori Diploma I dan II, laki-laki sebesar 0,42% dan perempuan sebesar 0,77%. Diploma III, laki-laki sebesar 0,92% dan perempuan sebesar 0,70%. Diploma IV sd S3, laki-laki sebesar 6,10% dan perempuan sebesar 4,05%.

Kedua, persentase penduduk yang tamat pendidikan pada tingkat perguruan tinggi pada tahun 2020, dengan kategori Diploma I dan II, laki-laki sebesar 0,31% dan perempuan sebesar 0,05%. Diploma III, laki-laki sebesar 1,39% dan perempuan sebesar 1,51%. Diploma IV sd S3, laki-laki sebesar 4,88% dan perempuan sebesar 5,54%.

Ketiga, persentase penduduk yang tamat pendidikan pada tingkat perguruan tinggi pada tahun 2021, dengan kategori Diploma I dan II, laki-laki sebesar 0,18% dan perempuan sebesar 0,15%. Diploma III, laki-laki sebesar 0,24% dan perempuan sebesar 0,77%. Diploma IV sd S3, laki-laki sebesar 5,89% dan perempuan sebesar 6,41%. Dari uraian di atas dapat kita lihat melalui tabel berikut :

**Tabel 1.1 1**  
**Persentase Penduduk menurut Pendidikan yang Ditamatkan dan**  
**Jenis Kelamin Kabupaten Kuningan**  
**Tahun 2019 s.d 2021**

Tahun	Diploma I dan II		Diploma III		Diploma IV sd S3	
	L	P	L	P	L	P
2019	0,42%	0,77%	0,92%	0,70%	6,10%	4,05%
2020	0,31%	0,05%	1,39%	1,51%	4,88%	5,54%
2021	0,18%	12,79%	0,24%	0,77%	5,89%	6,93%

*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan Tahun 2020 s.d 2022*

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan di atas, ada peningkatan persentase perempuan pada jenjang pendidikan tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

Berbeda dengan keadaan perempuan dalam ranah pendidikan di salah satu desa yang ada di Kabupaten Kuningan yaitu Desa Jabranti Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan, di mana mayoritas masyarakat di Desa Jabranti ini memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah. Pendidikan akhir masyarakat di Desa Jabranti adalah mayoritas lulusan Sekolah Dasar (SD). Menurut data Desa Jabranti terdapat 112 orang yang tidak lulus Sekolah Dasar, 2299 orang lulusan Sekolah Dasar (SD), 173 orang lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 81 orang lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), 25 orang lulusan S1 dan 1 orang lulusan S2.

**Tabel 1.2 1**  
**Data Lulusan Pendidikan Masyarakat Desa Jabranti**

Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	S1	S2
112	2299	173	81	25	1

*Sumber: Profil Desa Jabranti 2021*

Dari data tersebut bahwa dapat disimpulkan bahwa pendidikan di Desa Jabranti masih rendah, rata-rata pendidikan masyarakat Desa Jabranti hanya Sekolah Dasar (SD). Menurut hasil wawancara dengan pemerintah desa bahwa untuk lulusan S1 di dominasi oleh laki-laki dengan jumlah 17 orang dan perempuan berjumlah 8 orang, hal tersebut sebagai berikut:

*“untuk jumlah lulusan S1 di Desa Jabranti ini ada 25, di mayoritas oleh laki-laki yang berjumlah 17 orang dan perempuannya 8 orang.” (Wawancara 28 Oktober 2022)*

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih banyak yang berpendidikan tinggi dibanding dengan perempuan. Hal ini karena rata-rata pendidikan perempuan di Desa Jabranti hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan wawancara pertama pada saat melakukan pra-observasi dengan pemerintah desa, bahwa perempuan yang sudah lulus dari bangku sekolahnya lebih memilih untuk bekerja atau menikah dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi. Karena hal tersebut tidak banyak perempuan di Desa Jabranti yang melanjutkan pendidikannya hingga ke perguruan tinggi. Fenomena ini tentu tidak sesuai dengan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kuningan, yang di mana pada tingkat Kabupaten Kuningan pendidikan tinggi bagi perempuan lebih tinggi persentasenya dibandingkan dengan laki-laki.

Berdasarkan hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Perempuan di Desa Jabranti Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan”**.

## **B. Fokus Kajian**

Dengan adanya latar belakang yang sudah dijelaskan, maka fokus kajian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat pedesaan terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan.



2. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat pedesaan terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian yang sudah digambarkan, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Jabranti Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan?
2. Apa faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat pedesaan terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Jabranti Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Jabranti Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat pedesaan terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan di Desa Jabranti Kecamatan Karangancana Kabupaten Kuningan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bisa memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat secara Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dapat dijadikan solusi agar dan memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya, serta bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang membahas

mengenai persepsi masyarakat pedesaan terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan dan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

## 2. Manfaat secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dengan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti diharapkan bisa menambah wawasan antara ilmu yang diperoleh dengan kenyataan yang ada di lapangan.

### b. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap dalam penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan juga bahan informasi yang bisa digunakan untuk penelitian berikutnya yang akan membahas mengenai persepsi masyarakat pedesaan terhadap pentingnya pendidikan tinggi bagi perempuan dan faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

### c. Bagi Masyarakat

Diharapkan dari adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan suatu solusi agar dapat meningkatnya pendidikan perempuan yang ada di Desa Jabranti.

